

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus tipe (DM) 2 merupakan salah satu penyakit kronis yang terjadi ketika pancreas tidak mampu memproduksi insulin, atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif menurut *World Health Organization* (WHO, 2023). DM tipe 2 dikenal sebagai *non insulin dependent Diabetes Mellitus* (NIDDM). DM tipe 2 merupakan hilangnya respon insulin atau disebut retensi insulin, Diabetes Mellitus tipe 2 terjadi karena kegagalan sel beta oleh jaringan perifer. Terdapat jumlah insulin yang cukup tetapi tidak bekerja secara optimal sehingga terjadinya peningkatan kadar glukosa tinggi atau yang disebut hiperglikemia (Marzel, 2022).

Bedasarkan Data *World Health Organization* (WHO, 2022) terdapat sekitar 422 juta orang yang menderita penyakit DM tipe 2. Negara Tiongkok China menjadi negara yang paling banyak mendeita DM tipe 2, di ikuti dengan negara lainnya yaitu India, Pakistan, Amerika Serikat, dan Indonesia. Faktor yang mempengaruhi meningkatnya DM tipe 2 di Negara China yaitu faktor lingkungan urbanisasi yang pesat, gaya hidup, pola makan yang lebih banyak mengandung makanan olahan dan lemak, kurangnya aktivitas fisik termasuk obesitas.

Negara Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita DM tipe 2 tertinggi ke-5 didunia. Penderita DM tipe 2 di Indonesia sebanyak 19,5 juta orang berdasarkan data dari *Internasional Diabetes Federasi* (IDF, 2021). Laporan survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukan prevalensi DM tipe 2 pada semua usia penduduk Indonesia mencapai 1,7% pada 2023. Sementara pada penduduk usia lebih dari 15 tahun berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah mencapai 11,7%. DM tipe 2 paling sering dialami oleh penduduk di Indonesia sebanyak 50,2%, jenis tersebut lebih banyak dialami

penderita lansia, yakni 65-74 tahun sebesar 52,5%; 55-64 tahun sebesar 51,8%; dan 75 tahun ke atas sebesar 50,8% (Kemenkes, 2023).

Prevalensi penderita DM di Jawa Tengah tahun 2023 sebesar 624.082 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2023). Jumlah penderita DM di kota Surakarta pada tahun 2023 sebanyak 17.191 orang. Jumlah penderita DM di kelurahan Banjarsari sebanyak 5.503 orang, dan jumlah penderita DM di puskesmas Gambirsari sebanyak 1.723 orang (Dinas Kesehatan Kota Surakarta 2023).

Tabel 1. 1 Prevalensi DM Surakarta

No	Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Penderita DM
1..	Laweyan		3.052
		Pajang	1.489
		Penumping	709
		Purwosari	854
2.	Serengan		1.618
		Jayengan	918
		Kratonan	700
3.	Pasar kliwon		2.594
		Gajahan	948
		Sangkrah	1.646
4.	Jebres		4.424
		Purwodiningratan	823
		Ngoresan	996
		Sibela	1.607
5.	Banjarsari	Pucangsawit	998
			5.503
		Nusukan	927
		Manahan	626
		Gilingan	822
		Banyuanyar	1.010
		Setabelan	395
		Gambirsari	1.723
Jumlah (Kab/kota)			17.191

Sumber : Dinkes Kota Surakarta 2023

Penyebab utama DM tipe 2 adalah berkurangnya insulin karena adanya kerusakan pada sel beta pankreas, yaitu sel yang berfungsi untuk memproduksi insulin (Hardianto, 2021). Penderita DM tipe 2 sangat membutuhkan insulin, hal ini disebabkan karena insulin merupakan hormon yang berfungsi mengontrol kadar glukosa darah. Insulin yang diproduksi oleh sel beta dapat diartikan sebagai kunci masuknya glukosa ke dalam sel, kemudian glukosa akan dimetabolisme menjadi tenaga atau energi. Apabila insulin tidak bekerja secara optimal atau seperti keadaan retensi insulin maka, glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel sehingga mengakibatkan kadar glukosa di dalam darah meningkat. Akibatnya kondisi tubuh akan menjadi lemah karena tidak adanya sumber energi didalam sel (Mudzakkiroh dan Siyamti, 2024). Hiperglikemia akan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada saraf dan pembuluh darah. Kerusakan pada saraf sensorik, motorik, dan saraf otonom akan mengakibatkan berbagai perubahan pada kulit di area tertentu dan kelemahan pada otot yang menyebabkan terjadinya perubahan tekanan. Sehingga, akan mempermudah terjadinya ulkus diabetik (Mahadewi, 2023).

Penderita DM tipe 2 sering sekali mengalami gangguan pada sirkulasi. Gangguan sirkulasi ini berhubungan dengan *peripheral vascular diseases*, efek dari gangguan sirkulasi akan menyebabkan kerusakan pada saraf. Gangguan pada saraf otonom mempengaruhi terjadinya perubahan tonus otot yang menyebabkan aliran darah tidak bekerja secara efektif. Sehingga menyebabkan kulit menjadi kering dan antihidrosis yang menyebabkan kulit mudah menjadi rusak dan menyebabkan terjadinya ganggren. Sehingga munculah masalah keperawatan yaitu kerusakan integritas kulit/ jaringan (Gani dan Nurhusna, 2023).

Menurut WHO penderita DM yang mengalami kerusakan integritas kulit yaitu sebanyak 1,5 juta orang di Indonesia. Kerusakan integritas kulit dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pada regulasi tubuh. Gangguan regulasi pada tubuh terjadi karena kulit merupakan organ penting yang berfungsi sebagai pelindung dari lingkungan luar yang dikenal sebagai *skin barrier*, *Skin barrier* berfungsi sebagai pelindung utama kulit dari faktor eksternal seperti iritasi,

infeksi, dan kehilangan kelembapan. Ketika fungsi ini terganggu, kulit menjadi lebih rentan terkena luka dan munculnya rasa gatal. Rasa gatal dapat terjadi karena saraf di kulit terangsang akibat iritasi, alergi, atau infeksi, yang kemudian mengirim sinyal ke otak (Pratiwirum, 2023). Akibatnya akan menimbulkan sensasi yang mengganggu dan tidak menyenangkan, sehingga munculnya keinginan untuk menggaruk, jika hal ini dilakukan terus menerus maka akan terjadi inflamasi sel dan pelepasan histamin oleh saraf yang akan memperberat rasa gatal pada kulit (Gani dan Nurhusna, 2023). Kerusakan integritas kulit dapat terjadi karena adanya kerusakan pada pembuluh darah kecil dan besar, yang akan menimbulkan gejala seperti rasa kesemutan, rasa tertusuk – tusuk dan rasa terbakar. Seiring bertambahnya kerusakan pada saraf, penderita akan mengalami kehilangan sensasi (mati rasa), hal ini akan beresiko menjadi cedera, infeksi dan akan berdampak terjadinya ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum merupakan kondisi dimana kaki mengalami luka disertai dengan cairan nanah yang tidak sedap. Luka tersebut biasanya sulit sembuh dan tidak terasa nyeri (Asmara et al.,2023).

Beberapa penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerusakan integritas kulit meliputi perawatan kulit, pencegahan infeksi, perawatan luka pemenuhan nutrisi yang tepat dan perawatan luka baik secara farmakologi ataupun *non-farmakologi*, pemberian terapi farmakologi yaitu pengobatan dengan cara terapi medis, sedangkan perawatan luka dengan cara nonfarmakologi yaitu perawatan menggunakan bahan alami (Fawaiha et al.,2022). Perawatan dengan bahan alami yaitu dengan Pemberian minyak zaitun, aloevera gel,dan madu adalah beberapa contoh cara perawatan non farmakologi dan bahan bahan tersebut mudah untuk diterapkan pada kulit, mudah ditemukan dipasar atau minimarket dan tidak terdapat efek samping dalam penggunaannya (Juliana, 2024).

Minyak zaitun mengandung banyak kandungannya salah satunya sebagai antioksidan, didalam, minyak zaitun mengandung senyawa oleocanthal yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan sebagai obat luar untuk penyembuhan luka. Kandungan Minyak Zaitun lainnya yaitu Vitamin E yang berfungsi untuk

melembabkan kulit serta mencegah adanya infeksi selain itu mengandung Vitamin K yang berfungsi untuk mempercepat penyembuhan luka dan mempercepat agar luka cepat kering, dan Vitamin C berfungsi untuk pembentukan sel sel baru contohnya sel darah merah (Sulistyawai dan Hartutik, 2024).

Berdasarkan penelitian oleh Hayati et al.,(2020) didapatkan hasil bahwa pemberian minyak zaitun dapat memperbaiki kelembaban kulit dan kerusakan integritas kulit pada pasien diabetes melitus semakin membaik. Penelitian yang sama dilakukan oleh Karyatin dan Eriskawati., (2023) didapatkan hasil bahwa Minyak Zaitun dapat berpengaruh terhadap penyembuhan luka Diabetes Mellitus.

Penderita diabetes melitus lebih rentan mengalami gangguan kerusakan integritas kulit. Data kerusakan integritas kulit pada penderita DM tipe 2 di Gambirsari ,Kelurahan Banjarsari, Kota Surakarta ,Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 sebanyak 702 kasus, tahun 2022 sebanyak 852 kasus, dan pada tahun 2023 sebanyak 911 kasus (Dinas Kesehatan Surakarta) Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai penanganan kerusakan integritas kulit membuat jumlah penderita semakin meningkat setiap tahunnya. Didukung oleh hasil penelitian Muchtar *et al.*, (2022). Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya upaya promosi kesehatan dan pencegahan melalui pengembangan media edukasi. Pengembangan media edukasi dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, Media ini juga berperan dalam menyebarkan informasi penting tentang penyakit, pencegahan, dan perawatan.

Pengembangan media edukasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu media digital berupa video dan audio, sedangkan media cetak berupa buku saku, modul dan *booklet*, Maka dari itu penulis tertarik membuat KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) melalui media belajar berbasis *booklet*. *Booklet* ini dipilih penulis karena dapat menjadi media edukasi yang efisien dan mudah dibawa serta mudah diakses oleh semua orang tanpa memerlukan *gadget*.

Booklet dapat memberikan informasi yang lengkap, jelas dan mudah dipahami. Selain itu, *booklet* juga disajikan dengan desain yang menarik seperti memberikan gambar animasi dan tata letak bacaan yang tepat sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami materi yang disampaikan.

Luaran yang dapat dihasilkan dari laporan tugas akhir ini adalah *Booklet* yang berjudul “ Minyak zaitun untuk penyembuhan kerusakan integritas kulit pada penderita diabetes melitus” **Tujuan** projek KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) untuk mengembangkan media edukasi berupa media *booklet* untuk pasien dengan kerusakan integritas kulit pada penderita diabetes melitus. **Manfaat** *Booklet* ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya penderita DM sehingga dapat memperoleh informasi pemberian minyak zaitun untuk penyembuhan kerusakan integritas kulit. Bagi institusi bisa menambah wacana dan pengetahuan bagi pembaca di perpustakaan serta sebagai media edukasi terapi komplementer pemberian minyak zaitun untuk penyembuhan kerusakan integritas kulit pada penderita DM. Bagi penulis sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan serta menambah pengalaman dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.